

Sejarah Peradaban Islam di Kecamatan Natal

Amliansyah Amliansyah¹, Deka Maita Sandi², Henri Harahap³, Ulfah Nury Batubara⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Sejarah, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

e-mail: amliansyahamli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi mengenai sejarah peradaban dan kebudayaan islam di kecamatan Natal. Penelitian ini menggambarkan tentang sejarah dan perkembangan agama Islam di kecamatan Natal yang bertujuan untuk menganalisis keunikan dari proses masuknya agama islam di kecamatan Natal yang dilihat dari tokoh pembawa, ajaran yang disampaikan serta media yang digunakan dalam proses pengislaman, kemudian untuk menganalisis bagaimana perkembangan agama Islam di kecamatan Natal. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para sejarawan dan budayawan kecamatan Natal. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan kajian study history. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengislaman di Natal bermula sebelum adanya gerakan pembaharuan di Minangkabau. Proses pengislaman tersebut berlangsung pada abad ke 18 Masehi dibawa oleh ulama dari Minangkabau Syekh Abdul Fattah, Syekh Abdul Rauf, kemudian dilanjutkan oleh murid dari Syekh Abdul Fattah yang bernama Syekh Abdul Malik yang dikenal dengan sebutan Baleo Natal.

Kata kunci: *Kecamatan Natal, Proses Pengislaman, Sejarah Peradaban*

Abstract

The history of Islamic culture and civilization in the Natal subdistrict is the subject of this study. This study outlines the origins and growth of the Islamic faith in the Natal subdistrict with the intention of examining the distinctiveness of the conversion process as observed in the media, teachings, and carrier figures in the Natal subdistrict, and finally examining the evolution of the Islamic faith in the Natal district. In this study, historians and humanists from the Natal district served as informants. A qualitative approach is combined with historical research. Three methods of gathering data were employed: documentation, interviews, and observation. The study's findings demonstrate that Natal's Islamization process started earlier than the Minangkabau reform movement. The Islamization process began in the 18th century AD with the arrival of Sheikh Abdul Rauf, a Minangkabau cleric, and was later carried out by Sheikh Abdul Malik, also known as Baleo Natal, who was Sheikh Abdul Fattah's student.

Keywords : *Natal District, Islamization Process, History of Civilization*

PENDAHULUAN

Agama Islam di Natal sebagai sebuah kajian yang khusus terlihat sedikit dalam pengungkapan asal-usulnya, sementara orang-orang yang beragama Islam di Natal itu sendiri berkontribusi terhadap proses penyebaran Islam di Kabupaten Mandailing Natal sampai dibagian utara wilayah Minangkabau (Shafwan Rozi. 2012). Tentu menjadi sebuah pertanyaan penting bagi kita sebagai sebuah wilayah yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Kabupaten Mandailing Natal. Namun di sisi lain bagaimana proses Proses pengislaman di Kecamatan Natal belum diketahui dengan pasti. Untuk itu, tulisan ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana bentuk Proses pengislaman di Natal, Bagaimana perkembangan Islam di Kecamatan Natal, serta faktor faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan Islam di Kecamatan Natal Penyebaran agama Islam di kawasan Mandailing Natal terjadi melalui dua langkah, yaitu : langkah kedatangan atau ketibaan dan tahan perkembangan. Berbagai-berbagai pendapat tentang tarikh kedatangan Islam ke kawasan Mandailing, ada yang mengatakan abad ke 18

Masehi, adayang mengatakan pada abad ke 19 Masehi dan adapula mengatakan lebih awal lagi yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW yaitu abad ketujuh Masehi Islam sudah tiba di kawasan pantai barat Sumatera. Satu perkara bisa dinafikan bahwa kapa- kapal perniagaan Arab telah sampai di kawasan pantai barat Sumatera beberapa puluh tahun sebelum kelahiran Islam. Kekayaan kawasan pantai barat Sumatera telah terkenal dengan kawasan yang kaya dengan hasil bumi yang sangat diperlukan oleh negara-negara asing.

Masuknya agama Islam ke tanah Mandailing menunjukkan sebuah identitas yang ditujukan kepada peradaban-peradaban lama yang berada di pinggiran pantai barat Sumatera, Samudera Hindia. Kawasan ini sejak lama sudah menjadi penghasil komoditi perdagangan dunia. Inilah yang membuat terjadinya interaksi antar berbagai suku, bangsa dan kebudayaan besar dunia, salah satunya agama Islam. Islam pertama kali muncul di Sumatera pada abad ke 13 M yang ditandai dengan munculnya Kerajaan Samudera Pasai. Setelah itu Islam terus berkembang ke berbagai wilayah Sumatera dan wilayah Nusantara lainnya yang bermula dari daerah pelabuhan atau daerah yang dekat dengan pantai, tidak terkecuali salah satu daerah pelabuhan yang terdapat di wilayah Kabupaten Mandailing Natal yaitu pelabuhan Natal.

Mandailing Natal merupakan salah satu Kabupaten di ujung Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Sumatera Barat. Tepatnya berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Timur dan Kabupaten Pasaman Barat. Masuknya agama Islam ke Mandailing Natal merupakan sebuah peristiwa yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Sebagaimana sebelum agama Islam datang ke wilayah ini, masyarakat masih percaya dengan sistem kepercayaan lama, seperti menyembah batu dan juga agama leluhur yang terdapat di pedalaman Mandailing. Jauh sebelum Indonesia merdeka wilayah ini merupakan bagian dari wilayah Tapanuli, yaitu Tapanuli Selatan. Mengkaji tentang pertemuan antara Islam dengan kepercayaan lokal tentu mempunyai keunikan tersendiri. Masuknya agama Islam ke wilayah Natal ini sebenarnya hampir sama dengan proses pengislaman di Nusantara secara umum, namun yang membuat keunikan tersendiri adalah mengapa agama Islam di Natal dipengaruhi oleh daerah Minangkabau? Mengapa tidak dipengaruhi oleh Aceh yang waktu itu merupakan sebuah kekuatan Islam di Sumatera. Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa jejak jejak peradaban Aceh di Natal hanya berupa sebuah nama Kampung tua yang terletak di dekat muara pelabuhan Natal. Kampung itu dahulunya disebut dengan nama kampung "Jambu Aceh". Dan sekarang kampung tersebut berubah nama menjadi desa Pasar V Natal. Sementara, peradaban Minangkabau begitu dekat dengan budaya yang terdapat di daerah Natal. Salah satu budaya yang sama yang di anut oleh masyarakat pesisir Natal yaitu sistem Matrilineal yang di pakai oleh masyarakat Melayu pesisir.

Agama Islam menyebar dari pelabuhan pesisir pantai (pelabuhan dagang) menuju tempat transaksi perdagangan hingga ke pedalaman (M. Junaedi Al Anshori, 2010:46-47). Inilah yang membuat agama Islam dengan cepat berkembang. Penyebaran Agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah perkembangan budaya di kawasan Sumatera. Penyebaran tersebut ditandai dengan kedatangan para pedagang Islam (Arab, India, China, dan lainnya) di beberapa bagian wilayah Sumatera satu pusat budaya maritim prasejarah Sumatera.

Sejarah masuknya agama Islam di Natal sebagaimana halnya Aceh dan Minangkabau, juga mengalami proses yang tidak jauh berbeda dalam proses Proses pengislaman. Menurut catatan yang ada, Islam masuk ke wilayah Natal sejak abad ke 19 Masehi, dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini (Shafwan Razi. 2012:91-92). Berdasarkan catatan sejarah dapat ditemukan bagaimana peran tokoh penyebar Islam dalam hal ini ulama ulama yang begitu gigih dan semangat dalam mendakwahkan ajaran agama Islam. Para penyebar agama Islam berusaha semaksimal mungkin supaya agama Islam tersebut dapat diterima masyarakat. Adapun tokoh yang menyiarkan Islam di Natal adalah ulama yang berasal dari Minangkabau yaitu Syeikh Abdul Fattah, Syeikh Abdul Rauf, Syeikh Abdul Malik dan Abdul Syukur. Berdasarkan informasi yang diketahui oleh orang-orang tua di Natal, bahwa Ulama-ulama tersebut berasal dari Minangkabau. Kedatangan para ulama tersebut untuk berdagang dan juga untuk menyebarkan ajaran Islam.

METODE

Penelitian mengenai sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Kota Natal merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif, yang menggunakan metode penelitian perpustakaan

(*libraryresearch*), Mestika Zed mengatakan ciri utama penelitian kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh peneliti, *pertama*, ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) *Kedua*, pustaka berupa siapa pakai (*ready-made*), *ketiga*, bahwa data pustaka umumnya data sekunder, bahwa peneliti memperoleh dari bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan, *keempat*, ialah bahwa kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu (Mestika Zed, 2004:4). Penelitian perpustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, eksklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Mestika Zed, 2004:5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Islam pada awalnya tumbuh dan berkembang di Jazirah Arab yang sekarang disebut Kawasan Timur Tengah. Dari Jazirah Arab, agama Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad ke berbagai wilayah di dunia. Penyebaran itu terus dilakukan oleh Khalifah-khalifah (pemimpin negara) hingga ke wilayah yang lebih luas, di antaranya sampai ke Eropa dan wilayah-wilayah lainnya. Perkembangan agama Islam di Indonesia dimulai sejak kedatangan para pedagang Islam dari Gujarat, India. Pada saat itu, di India agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Persia sudah berkembang. Menurut para ahli Sejarah, masuknya agama Islam di Indonesia sebagai berikut:

1. Pada sekitar abad ke 7 Masehi, agama Islam telah masuk ke Indonesia. Pada saat itu telah banyak pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat India yang beragama Islam singgah di kerajaan Sriwijaya. Selain berdagang para pedagang Islam juga menyebarkan agama dan kebudayaan Islam kepada penduduk di tempat tempat yang mereka singgahi. Pada saat pemerintahan Majapahit yaitu sejak abad ke 12 Masehi para pedagang Islam itupun sering singgah meskipun Majapahit terkenal sebagai kerajaan yang rakyatnya kebanyakan memeluk agama Hindu. Agama Islam menyebar dari pelabuhan pesisir pantai tempat transaksi perdagangan hingga ke pedalaman. Penganutnya pun tidak hanya pedagang, tetapi juga para bangsawan kerajaan dan rakyat biasa.
2. Di daerah pantai Utara Loran, Jawa Timur ditemukan makam batu nisan bertulisan nama Siti Fatimah Binti Maimun, selain menunjukkan nama seseorang yang beragama Islam batu nisan itu bertuliskan tahun 47 H atau tahun 1082 Masehi.
3. Pada tahun 1292 seorang saudagar dari Vanisia, Italia bernama Marcopolo singgah di Pesisir pantai Pulau Sumatera bagian Utara. Marcopolo merupakan orang Eropa pertama yang singgah di wilayah Indonesia. Menurut catatannya dipesisir pantai Sumatera bagian Utara sudah terdapat Kerajaan Islam yang penduduknya sudah memeluk agama Islam. Kerajaan Islam itu dikenal dengan nama Samudera Pasai.
4. Ditemukannya makam Sultan pertama kerajaan Samudera Pasai yang bernama Sultan Malik Al-Shalih. Pada batu nisan makam itu terdapat tulisan berbahasa Arab yang menunjukkan bahwa beliau wafat tahun 1297 M. Bukti ini menunjukkan bahwa agama Islam sudah masuk dan menyebar di Pulau Sumatera, khususnya di pesisir bagian Utara.
5. Di daerah Gresik, Jawa Timur ditemukannya makam salah seorang wali Songo, bernama Sultan Maulana Malik Ibrahim. Diperkirakan beliau wafat pada tahun 1419 M.

a) Cara masuk agama Islam di Indonesia

Setelah masuk dan berkembang di Indonesia, agama Islam terus menyebarkan keseluruh wilayah Indonesia. Proses masuk dan berkembangnya serta penyebaran Islam di Indonesia, antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pesantren, dan kebudayaan.

1) Perdagangan

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia pada awalnya karena adanya perdagangan. Pada mulanya pedagang Islam yang berasal dari Gujarat India datang ke wilayah Indonesia untuk berdagang. Dengan menggunakan kapal-kapal layar, mereka mengarungi lautan hingga tiba di wilayah Indonesia. Selama kegiatan perdagangan berlangsung para pedagang Islam itu juga menyebarkan agama Islam kepada penduduk Indonesia. Karena semakin sering mengadakan perdagangan dan mengenal penduduk, semakin bertambah pula penduduk yang tertarik dan memeluk

agam Islam. Bahkan adapula pedagang yang melakukan perkawinan dengan penduduk setempat.

2) Perkawinan

Para pedagang asing yang singgah dan berdagang di wilayah Indonesia setelah beberapa lama melakukan perdagangan, kemudian kembali ke negerinya. Akan tetapi, adapula yang tidak kembali ke negerinya atau menetap. Semakin lama semakin banyak para pedagang asing yang menetap sehingga membentuk suatu perkampungan. Para pedagang asing yang sudah menetap itu lalu hidup bermasyarakat dengan penduduk Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah, terjadi perkawinan di antara pedagang asing yang beragama Islam dengan penduduk setempat. Proses perkawinan di dahului dengan pengislaman. Melalui perkawinan itu mereka membentuk suatu keluarga disertai dengan anak-anak dan saudara-saudaranya. Sampai akhirnya mereka membentuk suatu kekerabatan. Dengan demikian, perkampungan yang penduduknya memeluk agam Islam semakin banyak dan luas. Dalam perkampungan itu masyarakat membangun sarana pemukiman tempat ibadah dan tempat pendidikan.

3) Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Pesantren merupakan sarana atau tempat pendidikan untuk menciptakan calon kiyai, ulama, dan guru. Setelah tamat menyelesaikan pendidikannya di pesantren, para santri itu kembali ke daerah asalnya. Ditempat asalnya atau ditempat baru nya para santri itu menjadi tokoh agama yang kemudian mendirikan pesantren. Begitulah seterusnya hingga akhirnya banyak di temukan pesantren dimana-mana. Dengan banyaknya pesantren ini merupakan bukti bahwa semakin banyak menyebarnya agam Islam di Indonesia.

4) Kebudayaan dan Kesenian

Adat istiadat yang telah ada di Indonesia tidak dirusak, tetapi diperkaya oleh budaya Islam. Misalnya pelaksanaan upacara kematian dilakukan dengan cara syariat Islam, yaitu dengan pembacaan doa-doa. Seni bangunan yang telah ada juga tidak dihilangkan tetapi di ubah fungsinya. Agam Islam disebarkan melalui seni budaya wayang, gamelan, dolanan anak-anak dan lainnya. Secara singkat dapat disebutkan bahwa penyebar agam Islam di Indonesia adalah para pedagang Islam dari India, Persia, serta Arab. Guru agama menyertai pedagang dan para wali. Bangsa Indonesia sendiri yang telah memeluk agam Islam.

b) Peninggalan-peninggalan sejarah bercorak Islam di Indonesia

Agama Islam berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kehadiran agama Islam yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Pengaruh agama Islam terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia antara lain dapat dilihat pada peninggalan-peninggalan yang bercorak agam Islam seperti: Masjid, Keraton, makam-makam, batu nisan, kaligrafi dan karya sastra.

1) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah kepada Allah Swt. Masjid-masjid kuno di Indonesia menunjukkan gaya asli Indonesia. Masjid itu berupa bujur sangkar dengan serambi di depannya. Atap atau kubahnya menutupi ruangan yang berbentuk bujur sangkar secara bersusun. Ada yang sampai lima tingkat, semakin ke atas atap itu, semakin kecil/lancip. Bentuk mihrab (tempat imam Sholat) melengkung, sedangkan mimbar nya berbentuk teratai. Di sekitarnya terdapat kolam atau parit berisi air yang mengelilingi sebuah serambi. Masjid itu biasanya mempunyai gapura dengan pintu seperti keraton atau candi. Selain itu, dibangun juga menara tempat muadzin menyerukan adzan ketika tiba saatnya untuk melaksanakan Sholat. Letak Masjid biasanya berada di dekat istana. Di depannya terdapat alun-alun atau tanah lapang tempat pertemuan raja dengan rakyat. Masjid-masjid kuno bergaya Indonesia asli, antara lain Masjid Demak, Masjid Sendang Duwur Tuban yang letaknya di atas bukit, Masjid Agung Banten dan Masjid Baiturrahman di Aceh.

2) Keraton

Peninggalan sejarah lain yang bercorak Islam adalah keraton. Corak Islam itu dapat ditemukan pada pintu gerbang masuk ke keraton. Pada pintu gerbang itu biasanya terdapat ukiran atau pahatan pada kayu berupa gambar atau tulisan huruf-huruf Arab. Kemudian, bagian dalam keraton yaitu dibagian dindingnya terdapat ukiran atau pahatan berupa kaligrafi.

3) Makam dan Batu Nisan

Makam atau kuburan adalah tempat di semayamkannya orang yang sudah meninggal. Mayat itu di letakkan di dalam kubur membujur dengan kepala di utara dan kaki di selatan secara miring ke kanan agar mukanya menghadap ke kiblat. Batu nisan pada makam itu penuh dengan hiasan yang indah. Bentuk batu nisan itu bermacam-macam. Kuburan atau makam itu biasanya diperkuat dengan bangunan dari batu yang disebut jirat atau kijing. Pada ujung-ujungnya jirat itu di simpan nisan dari batu selain itu, diatas jirat terutama untuk orang-orang penting didirikan sebuah rumah yang disebut cungkub atau kubah. Untuk keluarga raja biasanya disediakan satu wilayah tempat pemakaman keluarga yang meninggal. Oleh karena itu, pemakamannya membentuk suatu gugusan cungkub-cungkub dan jirat-jirat yang dikelompokkan menurut keluarganya. Contoh peninggalan batu nisan itu diantaranya ada di makam para Sunan.

4) Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni melukis atau mengukir huruf-huruf arab. Kaligrafi itu ada yang berupa tulisan di kertas, kain, plastik, dan bahan lainnya. Ada juga yang berbentuk ukiran atau pahatan pada kayu, bambu, dan sebagainya. Kaligrafi berisi tulisan-tulisan yang mengingatkan manusia kepada Allah Swt dan Nabi serta Firman-firmannya. Kaligrafi yang berbentuk ukiran pada kayu biasanya berupa pigura, bahkan ada pula yang di ukir pada batu nisan. Peninggalan kaligrafi di Indonesia di antaranya terdapat di Masjid-masjid peninggalan para Wali Songo.

5) Karya Sastra

Karya sastra islam Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Persia atau Arab. Hal itu dapat dimengerti karena agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa-bangsa Arab, Persia, dan Gujarat India yang beragama islam. Karya sastra yang bercorak islam dapat dijumpai dalam beberapa jenis, antara lain hikayat, babad, syair, dan suluk. Karya-karya sastra itu banyak yang tidak diketahui pengarang dan tahunnya.

a) Hikayat

Hikayat merupakan cerita atau dongeng yang isinya bermacam-macam. Ada yang berisi keajaiban dan peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal. Ada pula yang berpangkal kepada seorang tokoh sejarah atau kepada suatu peristiwa yang sungguh terjadi. Contoh hikayat yang terkenal adalah cerita Amir Hamzah. Cerita yang berasal dari Persia ini masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama islam di Sumatera.

b) Babad

Babad adalah puisi kisah berbahasa Jawa yang menyajikan rangkaian peristiwa sejarah, kepahlawanan dan peperangan. Contoh babad diantaranya babad tanah jawi.

c) Syair

Syair yang diambil dari kata atau bahasa Arab di pakai untuk menunjukkan sajak yang tiap baitnya berjumlah empat baris atau hampir sama dengan pantun.

d) Suluk

Suluk merupakan kitab-kitab yang menceritakan soal-soal tasawuf. Suluk di Jawa banyak menceritakan Wali Songo. Contoh suluk adalah suluk wijil yang berisi wajengan-wajengan sunan bonang kepada wijil, seorang kerdil bekas abdi raja Majapahit.

Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Mandailing Natal sudah berlangsung sejak lama. Secara garis besar proses masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam di Natal dibedakan atas empat langkah, yaitu :

1. Langkah Pertama (Konversi)

Langkah Konversi merupakan langkah memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang yang belum menganut agama Islam (non-Muslim atau kafir). Langkah pertama dimulai sejak orang pertama yang beragama Islam menginjakkan kakinya di salah satu pelabuhan kuno pesisir pantai Barat Sumatera yaitu Natal. Mengenai siapa orang Islam yang pertama menginjakkan kakinya di Natal dan kapan ia datang kesini? Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat dilihat dari adanya makam kuno Islam. Namun begitu, penjelasan tentang Islam di Natal ini belum jelas titik terangnya karena belum adanya peneliti atau sejarawan yang meneliti tentang Proses pengislaman di daerah ini. Sementara masyarakat di Natal pun terlihat tidak begitu mengetahui mengenai sejarah Islam secara utuh masuk ke Natal tersebut. Sebelum masuk bahasan tentang tokoh yang membawa Islam di Natal, penulis terlebih dahulu menjabarkan asal muasal hingga Islam bisa sampai ke Mandailing. Masuknya agama Islam ke Mandailing, tidak terlepas dari munculnya gerakan Padri pada awal abad ke 19 Masehi di Minangkabau (Undri, 2005:106). Seperti yang dibahas pada bahasan di atas bahwa Natal merupakan daerah rantaunya etnik Minangkabau. Tidak ada data pasti yang ditemukan mengenai kapan pertama kali orang-orang Minangkabau bermigrasi hingga ke Natal. Namun, sebelum adanya gerakan Padri di Sumatera Barat, telah ada interaksi antara orang-orang Minangkabau dengan orang Mandailing sebagaimana Dobbin (1992:206) menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi antara orang Minangkabau dengan orang Mandailing tidak terlepas dari hasil tambang emas daerah Rao. Para pedagang dari daerah Rao melakukan penukaran (Barter emas) di pelabuhan Natal, pelabuhan Batahan, dan pelabuhan Air Bangis. Tentunya di daerah tersebut terjadi interaksi antara satu sama lainnya. Boleh jadi perkenalan awal antara orang Minangkabau dengan Natal berkat adanya interaksi di pelabuhan.

2. Langkah kedua (Insentififikasi)

Langkah kedua dimulai dari Tuan Syekh Abdul Fattah bersama dengan sahabatnya Syekh Abdul Rauf yang mendirikan pusat kegiatan pengajaran agama Islam tepatnya di daerah yang tidak jauh dari sungai dan muara pelabuhan Natal. Sebagaimana menurut Sejarawan Mandailing, Basyral Hamidi Harahap dalam bukunya yang berjudul "Madina Madani (2004:34)" Disanalah beliau mengajarkan seluk beluk agama Islam kepada generasi pertama kaum muslim yang bermukim di kawasan tersebut. Kegiatan tersebut kemudian melahirkan ulama-ulama Islam yang selanjutnya membuka kegiatan serupa di berbagai tempat hingga sampai ke pedalaman Mandailing tepatnya Panyabungan, Padang Sidempuan, Sipirok dan Padang Lawas. Adapun murid dari Tuanku Syekh Abdul Fattah yaitu seorang ulama ternama yang melanjutkan perjuangan dakwah ajaran Islam khususnya di Natal dan bahkan sampai ke pedalaman Mandailing. Beliau adalah Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1850-1910) berasal dari Muaramais, beliau terkenal sebagai Baleo Natal. Syekh Abdul Malik puluhan tahun bermukim di Natal untuk mengembangkan ajaran agama Islam di sana. Basyral Hamidi Harahap (2004:23). Syekh Abdul Malik bin Abdullah Pada usia muda melakukan hijrah ke Hutasiantar (suatu kawasan pemukiman di pedalaman Mandailing, tidak jauh dari Kota Panyabungan) untuk memenuhi permintaan dari Yang Dipertuan Hutasiantar agar mengajarkan agama Islam di sana. Muridnya datang dari berbagai penjuru di sekitar Hutasiantar dan Panyabungan. Tuan Syekh Abdul Malik Bin Abdullah bahkan mengajar sampai Padangsidempuan, Sipirok, Padang Lawas dan Daludalu. Ulama besar ini menikah di Hutasiantar, melahirkan seorang putera bernama Abdul Syukur. Syekh Abdul Malik naik haji tiga kali untuk sekaligus menambah ilmunya. Sebagian besar usianya dihabiskan mengajar di Natal sampai wafatnya dalam usia 75 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Bukit Kayu Aro di bagian timur Natal. Pada tanggal 17 Desember 2020 penulis menziarahi makam dari Syekh Abdul Malik. Terdapat beberapa makam yang ada di sekitar makamnya yang dikelilingi tembok dan pagar besi.

3. Langkah ketiga (Aktualisasi)

Langkah ketiga ditandai dengan berdirinya pesantren pesantren atau tempat untuk mematangkan generasi muda Muslim, sehingga kedepan dapat mengetahui dan menguasai ilmu agama dan menerapkan pola hidup yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Walaupun kegiatan ini sebenarnya sudah di rintis oleh Syekh Abdul Fattah dengan sistem pengajaran

atau pendidikan yang berpusat di Surau atau Masjid Al Fattah, tetapi secara meluas langkah ini dimulai sejak memasuki dekade kedua abad 20 Masehi. Langkah ini ditandai dengan berdirinya Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba pada tahun 1912 M oleh Syekh Mustafa Husein. Syekh Musthafa Husein lahir di Tano Bato, Kayu Laut pada tahun 1886 M/1303 H dengan nama kecil Muhammad Yatim dari pasangan H Husein Nasution dan Hj. Halimah ayahnya seorang saudagar yang taat beragama. Keadaan masyarakat di Tano Bato saat itu sangat menyedihkan akibat perlakuan penjajah Belanda yang memberlakukan sistem tanam paksa bagi parapetani. Di usia 7 tahun, Syekh Musthafa bersekolah di Sekolah Dua, Kayu Laut. Setelah lima tahun tamat dan melanjutkan belajar kepada Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut. Syekh Abdul Hamid merupakan kerabatnya sendiri yang menamatkan pendidikannya di Makkah. Pada Tahun 1900, Syekh Musthafa berkesempatan melanjutkan pendidikannya ke Makkah, Saudi Arabia. Selama di Makkah beliau berguru kepada ulama-ulama terkemuka, 10 orang diantaranya: Syekh Abdul Qodir Al-Mandily, Syekh Mukhtar Bagan, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Salih Bafadil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar Bajuneid, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdul Rahman, Syekh Umar Sato, dan Syekh Muhammad Amin Madinah. Atas bimbingan para ulama terkemuka diatas ditambahkan kecerdasan Syekh Musthafa maka beliau dipercaya gurunya untuk menjadi pengajar di Masjidil Haram. Bidang ilmu utama yang ditekuninya adalah ilmufikih. Pada tahun 1912, Syekh Musthafa kembali kekampung halamannya karena ayahnya meninggal dunia.

4. Langkah keempat (pembaharuan)

Langkah keempat ditandai dengan munculnya aliran aliran dalam tarekat tarekat dan juga pemikiran baru keislaman. Aliran Tarekat Naqsyabandiyah sejak pertama kali masuk ke Mandailing yang waktu itu merupakan bagian dari Tapanuli Bagian Selatan sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan Islam. Sebagian Tarekat Naqsyabandiah berlangsung di pondok pesantren, dan sebagian lainnya berlangsung di mesjid dan di tempat- tempat khusus.

Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di beberapa tempat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan melalui para khalifah nya. Prosesi pergantian kepemimpinan dalam tarekat sama dengan prosesi pergantian kepemimpinan dalam sistem pemerintahan monarkhi (kerajaan), meskipun proses persiapan penggantinya tidak persis sama. Biasanya jabatan tertinggi dalam sebuah organisasi tarekat, yang mengadakan persulukan tersendiri, di suatu tempat diturunkan kepada khalifah yang juga anak, cucu, saudara, atau keluarga terdekatnya yang dianggap layak dan mampu memimpin tarekat dan persulukan. Bedanya dengan sistem pemerintahan monarkhi, dalam tarekat untuk menjadi seorang khalifah harus mendapat atau setelah mendapat ijazah tarekat dari gurunya, dan khalifah lainnya dapat membuka persulukan baru setelah mendapat izin gurunya, sementara dalam sistem monarkhi tidak perlu ijahtertentu.

SIMPULAN

Proses pengislaman di Natal Kabupaten Mandailing Natal bermula sebelum adanya gerakan pembaharuan di Minangkabau. Proses pengislaman tersebut berlangsung pada abad ke 18 Masehi dibawa oleh ulama dari Minangkabau Syekh Abdul Fattah (1765-1865) Masehi, Syekh Abdul Rauf (1869) Masehi, kemudian dilanjutkan oleh murid dari Syekh Abdul Fattah yang bernama Syekh Abdul Malik (1905) Masehi yang dikenal dengan sebutan Baleo Natal. Dengan adanya gerakan Paderi (1816-1837) Masehi masuk ke wilayah Mandailing, maka dengan gerakan ini terjadi proses pengislaman secara masif yang dilakukan oleh tokoh tokoh dari gerakan Paderi tersebut. Adapun pola proses pengislaman di mandailing Natal yaitu pola asimilasi dan pola akomodasi di dalam proses pengislaman yang berlangsung. Proses pengislaman yang berlangsung di Mandailing Natal terjadi melalui empat langkah yaitu tahap pertama (Konversi) adalah langkah memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang yang belum menganut agama islam, langkah kedua (Intensifikasi) adalah langkah memberikan pelajaran tentang ajaran islam dan memperkuat eksistensi umat islam, langkah ketiga (Aktualisasi) adalah langkah memperdalam ilmu agama islam dan menerapkan konsep islam dalam kehidupan bermasyarakat serta menentang penguasa kafir, dan langkah keempat pembaharuan yang ditandai dengan adanya pembaharuan dalam Proses pengislaman di Mandailing Natal, salah satu contohnya adanya Tarekat Naqsyabandiyah

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang mendukung terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada para penulis. Terimakasih kepada Institut Pendidikan Tapanuli Selatan dan kepada pemerintahan dan Masyarakat di Kecamatan Mandailing Natal dimana penelitian ini dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rasyid Rahman, 2017. Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan.(Suatu Kajian Historis) (Lensa Budaya, Vol.12, No.2)
- Asfiati, M.pd. 2014. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Jurnal Thariqah Ilmiah Vol 01, No. 02 .
- Baso Hasyim, 2013. Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam). (Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1:127 – 139).
- Dobbin, Christine, 1992. Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847. Jakarta : INIS
- Harahap, Basyral Hamidi. 2004. Madina yang Madani. Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Mandailing Natal
- Latifa Annum Dalimunthe, 2016. Kajian Proses Islamisasi di Indonesia(Studi Pustaka) (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol.12, No.1).
- Rozi Shafwan. 2012. Negosiasi Islam Kultur dalam Gerakan Padri, Rao di Sumatera Tengah Tahun 1820-1833 M. Jurnal Al Qalam, Vol.6.No.1
- Syamsuddi, Heliuss. 2005. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia
- Undri. 2018. Migrasi dan Interaksi Antar Etnik di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Padang : Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
- Zed Mestika. 2009. Metodologi Sejarah, Padang : Jurusan Sejarah UNP